

Kurikulum Pendidikan Agama Islam Responsif Gender: Mengajarkan Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*

Abdul Halim¹, Juliani², Bintang Nabila³, Chintia Nurul Noviyanti⁴

¹Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

²Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

³Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

⁴Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Corresponding Author: abdulhalim19980812@gmail.com.

ABSTRAK

Idealnya, pembelajaran Ajaran Islam memiliki keterkaitan erat dengan internalisasi moderasi beragama. Pengarusutamaan moderasi beragama dalam Ajaran Islam dapat dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu penguatan paradigma moderasi, kurikulum, dan pembelajaran. Ketiga strategi ini saling berhubungan dalam pengembangan kebijakan penerapan penguatan moderasi dalam konteks Ajaran Islam. Kebijakan Direktorat Pendidikan Islam di Kementerian Agama Republik Indonesia dalam merealisasikan moderasi ini dianggap penting untuk mengarahkan pengarusutamaan pembentukan sikap dan perilaku moderat yang didukung oleh pemahaman agama yang moderat. Selain itu, moderasi beragama juga dapat diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam membentuk sikap dan perilaku moderat dalam praktik beragama. Moderasi beragama mengacu pada pemahaman dan praktik beragama dengan menekankan keseimbangan, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap ekstremisme. Dalam konteks Pendidikan Islam, internalisasi moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga berperan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, multikulturalisme, dan pengelolaan perbedaan dalam masyarakat. Untuk mewujudkan moderasi beragama dalam Pendidikan Islam, diperlukan strategi terpadu yang mencakup penguatan paradigma moderasi, pengembangan kurikulum, dan metode pengajaran yang relevan.

Kata Kunci: *Gender, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

Ideally, learning Islamic teachings is closely related to the internalization of religious moderation. Mainstreaming religious moderation in Islamic teachings can be done through several strategies, namely strengthening the moderation paradigm, curriculum, and learning. These three strategies are interrelated in developing policies for implementing strengthening moderation in the context of Islamic teachings. The policy of the Directorate of Islamic Education at the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia in realizing this moderation is considered important to direct the mainstreaming of the formation of moderate attitudes and behaviours supported by a moderate understanding of religion. In addition, religious moderation can also be implemented through extracurricular religious activities. Islamic education plays a strategic role in forming moderate attitudes and behaviours in religious practice. Religious moderation refers to the understanding and practice of religion by emphasizing balance, tolerance, respect for diversity, and rejection of extremism. In the context of Islamic Education, internalization of religious moderation is very important to create a harmonious society amidst diversity. Therefore, Islamic Education does not only focus on teaching religion, but also plays a role as a tool to instill values such as tolerance, multiculturalism, and managing differences in society. To realize religious moderation in Islamic Education, an integrated strategy is needed that includes strengthening the moderation paradigm, curriculum development, and relevant teaching methods.

Keywords: Gender, Curriculum, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi salah satu sudut perhatian dalam perkembangan sikap keberagamaan, baik di dunia maupun di Indonesia. Moderasi beragama dikaitkan dengan makna pada lawan kata ekstrem (Lessy, *et.al.*, 2022). Terlebih, fenomena radikalisasi dalam konteks sikap ekstrem keagamaan telah banyak mengemuka. Konteks ini, menegaskan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan keagamaan. *Moderation theories always treat moderation as some kind of an adaptation, willingness to cooperate or compromise, and focus on discovering which interests or ideological attributes make it happen*" (Simatupang, *et.al.*, 2024).

Pernyataan Murat Scomer ini menegaskan sebuah pemahaman bahwa moderasi mengarah pada kebaikan, adaptasi, kesediaan kerjasama, juga fokus pada atribut ideologis (keagamaan) yang "tengah-tengah". Murat seolah menekankan bahwa moderasi beragama menjadi atribut penting dalam keagamaan, yang didorong oleh kemampuan adaptasi, keterbukaan dalam kerjasama, dan bersikap "tengah-tengah" ini saling menguatkan dengan pernyataan dalam konteks agama (Islam). Terma "tengah-tengah" dalam konteks moderasi ini senada dengan terma *wasat*. Terma ini bermakna sesuatu yang bagus dan berada pada posisi di antara dua ekstrim atau cara beragama secara moderat, lawan dari ekstrem. Beragama

secara moderat sesuai dengan esensi dari agama itu sendiri. Islam adalah moderat. Islam sebagai sebuah ajaran itu pasti moderat. Konteks pendidikan mengaitkan posisi penting Pendidikan Agama Islam dengan internalisasi sikap moderat (Albana, 2023). Pendidikan Agama Islam mengajarkan esensi ajaran Islam yang di dalamnya bermuatan moderasi.

Pendidikan Agama Islam juga menjadi instrumen pembelajaran dalam pembentukan sikap dan perilaku moderat dalam beragama. Muatan ajaran tentang toleransi, multikultural, dan perbedaan faham dalam konteks keagamaan menjadi instrumen penting dalam konten Pendidikan Agama Islam (Rahmatika, 2022). Secara ideal, begitu pula pembelajaran Pendidikan Agama Islam berhubungan erat dengan internalisasi moderasi beragama ini. Sikap moderat menjadi salah satu karakter yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam. Sentuhan Pendidikan Agama Islam dalam konteks pembentukan karakter sangat kuat dan strategis. Pendidikan Agama Islam yang berisikan nilai normatif dan sosiologis mendapat porsi yang kuat dalam pembangunan nasional. Kementerian agama sebagai salah satu instansi pemerintah, berdasarkan PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, memiliki posisi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter bangsa, yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam, di bawah naungan Ditjen Pendidikan Islam

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menekankan analisis data deskriptif dalam kata-kata tertulis dan tanpa menggunakan teknik statistik. Analisis data lebih difokuskan pada penelitian perpustakaan, yaitu dengan membaca, mempelajari, dan meninjau buku dan sumber tulisan yang berkaitan erat dengan masalah yang dibahas (Lestari, 2024). kajian perpustakaan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, seperti membaca, merekam, dan mengolah bahan penelitian.

Objek penelitian ini dibagi menjadi dua jenis objek, yaitu benda formal, dan benda material. Objek formal dari penelitian ini terkait dengan konsep *rahmatan lil'alam* dan teologi pendidikan Islam. Sedangkan objek materi adalah sumber data, dalam hal ini adalah Al-Qur'an, hadis, buku terkait, dan jurnal pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, seperti mengumpulkan bahan, dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data utama yang dikumpulkan berasal dari tafsir Al-Qur'an dan perspektif ulama Islam, dan pengumpulan data sekunder berasal dari buku-buku dan jurnal terkait ulama Islam.

Teknik data analisis menggunakan kerangka berpikir induktif, metode analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan ide-ide utama yang terkait dengan topik yang dibahas. Prosedur penelitian data menggunakan

direkam, dipilih, dan kemudian diklasifikasikan menurut kategori yang ada (Assingkily, 2021). Prosedur penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data deskriptif dalam bentuk data tertulis setelah melakukan analisis konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Rahmatan Lil 'Alamin

Memahami Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir adalah bahwa kedatangan Islam merupakan rahmat bagi kita sebagai umat manusia dan rahmat semesta alam, sesuai landasan Al-Quran bahwa kebenaran Islam itu mutlak, sebagai agama yang dapat menyelamatkan manusia dari kesesatan dunia. Allah berfirman, *“Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”* (QS. Al-Anbiya, 21: 107). Sejarah Nabi pun adalah sejarah pengejawantahan kasih sayang. Dia mengajarkan kepada umatnya bahwa Allah Swt. tidak akan mengasihi orang-orang yang tidak mengasihi manusia.

Sebagaimana yang diajarkan Rasulullah terhadap sesama manusia harus saling menghormati dan menghargai agar tercipta kedamaian dalam lingkungan yang beragam, contohnya saja pada saat beliau berada di Madinah, beliau mendeklarasikan sesuatu yang menjadi penyelesaian atas suatu masalah yang terjadi di kalangan umat muslim pada saat itu yaitu menyampaikan jaminan hidup bersama umat agama lain melalui deklarasi yang disebut piagam Madinah (Werdiningsih & Umah, 2022). Selain itu, pada saat beliau di makkah, beliau juga menjamin setiap orang, bahkan musuh yang ditaklukkannya untuk dapat hidup dengan aman dan nyaman, sehingga umat dari agama lain tetap tenang untuk beribadah tanpa ada rasa takut (Abidin, 2021; Zailani, *et.al.*, 2024).

Dengan metode pendekatan yang baik yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga misi kehormatan lintas suku, budaya, dan agama dapat dicapai dengan baik, itulah salah satu metode yang digunakan Rasulullah yang dapat diterima oleh semua kalangan umat muslim maupun non-Muslim. Istilah Islam *rahmatan lil'alam* seperti tertuang dalam QS. Al-Anbiya ayat 107, dalam penafsirannya menyatakan bahwa diutusnya Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir adalah rahmat bagi seluruh umat manusia dan seluruh makhluk jagat raya (Syarnubi, *et.al.*, 2023).

Terkait hal di atas mengenai kerahmatan Islam, sudah semestinya bahwa fitrah yang sesungguhnya ada pada diri manusia sejak semula menjadi prioritas umat Muslim untuk selalu unggul sebagai penduduk dunia dibandingkan dengan kelompok lain. Dalam segi harfiahnya, *al rahmat* berasal pada kata *al rahman* yang mengandung arti suatu dorongan simpati yang menimbulkan sikap untuk melakukan sebuah bentuk kebaikan yang dilakukan kepada seseorang yang perlu mendapatkan simpati. Dalam pendapat yang disampaikan Quraisy Syihab menyampaikan, bahwa dalam pemahaman ahli tafsir mengenai makna alam adalah

makhluk hidup yang menghuni alam secara berkelompok-kelompok dengan ciri-ciri yang dimiliki seperti gerak, punya rasa, dan ingin tahu.

Bermacam-macam alam yang perlu diketahui diantaranya ada alam dengan yang hanya dihuni para malaikat, ada alam sebagai tempat kehidupan manusia, ada alam yang dihuni oleh sekumpulan binatang, alam bagi tumbuh-tumbuhan. Islam rahmatan lil'alamin mengandung pengertian bahwa manusia akan mendapatkan suatu kebaikan jika manusia atau seseorang itu memahami Al-Qur'an dan Hadis, karena dengan memahami tentu akan menerapkan segala bentuk kegiatan kehidupan yang terarah termasuk menghargai alam dan lingkungan sesuai yang diperintahkan Allah melalui syariat yaitu Al-Quran dan Hadis.

Dalam ajaran Islam, semua makhluk hidup yang ada mempunyai keterkaitan satu sama lain, maka antara satu dan yang lainnya harus saling menjaga, memelihara, bersikap santun pada binatang, maupun tumbuh-tumbuhan, karena merupakan satu kesatuan ekosistem yang saling berkaitan dan saling membutuhkan (Riyanto, 2022). Perintah untuk saling menjaga sesama makhluk sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, baik manusia terhadap sesama manusia, manusia dengan binatang, maupun manusia dengan tumbuh-tumbuhan. Iman yang sudah tertanam dalam diri setiap manusia tentunya harus terbukti sebagai bukti implementasinya adalah dengan ibadah amal yang baik yang diperintahkan Allah, sikap amanah, jujur terhadap sesama manusia, sikap cinta terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan kepedulian merawat dan melestarikan alam lingkungan, dan segala bentuk sikap lain yang mencerminkan sikap yang berdasar pada pengamalan ajaran Islam (Minabari, *et.al.*, 2024).

Dapat dipahami secara normatif bahwa Islam sebagai *Rahmatan Lil'alamin* berhubungan dengan nilai tauhid, nilai pengamalan ibadah sehari-hari, dan budi pekerti. Keimanan yang seharusnya dilakukan oleh manusia adalah bagaimana dengan Islam itu dapat menjadikan sebuah tatanan kehidupan sesuai dengan aturan Tuhan, tentunya dengan hal tersebut tercipta tujuan hidup yang mulia, tawakal, ikhlas, ibadah. Dengan akidah atau keimanan itu juga akan dapat membangun sikap peduli, persamaan derajat manusia yang adil dan jujur, menerima terhadap keberagaman yang plural Selanjutnya Islam *rahmatan lil 'alamin* dapat dilihat pada aktualisasi nilai ajaran Islam bahwa sikap teladan yang diperbuat oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Nabi Muhammad SAW selalu mengedepankan pada nilai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang peduli terhadap kemiskinan, dan hal lain mencakup permasalahan sosial masyarakat.

Penerapan Model Rahmatan Lil'alamin dalam Pendidikan Islam

Penerapan model *Rahmatan lil-'Alamin* dalam pendidikan Islam sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek

intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang mencerminkan kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. *Rahmatan lil-'Alamin*, yang secara harfiah berarti "rahmat untuk semesta alam", merujuk pada konsep bahwa Islam hadir untuk memberikan kebaikan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi seluruh umat manusia dan makhluk hidup lainnya (Rofik & Misbah, 2021).

Dalam konteks pendidikan, penerapan model ini mengarah pada pendidikan yang memandang setiap individu sebagai amanah yang harus dijaga dan dihargai, dan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang membangun manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Di dalam pendidikan Islam, para pendidik harus menjadi teladan dalam menunjukkan sifat kasih sayang, kesabaran, dan pengertian terhadap peserta didik (Fajriana & Aliyah, 2019). Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembentuk karakter yang memberikan perhatian kepada kesejahteraan emosional dan spiritual siswa.

Selain itu, penerapan model *Rahmatan lil-'Alamin* dalam pendidikan Islam juga mencakup pembentukan masyarakat yang adil dan damai, dengan menanamkan nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan saling menghormati dalam kehidupan sosial (Hadisi, *et.al.*, 2024). Dalam praktiknya, pendidikan Islam yang mengusung prinsip ini menekankan pada pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, yang membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berkontribusi pada masyarakat dengan penuh kasih sayang, integritas, dan rasa tanggung jawab.

Penerapan model ini juga memerlukan keterlibatan semua pihak, mulai dari orang tua, masyarakat, pemerintah, hingga lembaga pendidikan itu sendiri, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada kebaikan bagi umat manusia dan alam semesta. Muatan Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum yang dipakai di Indonesia saat ini mengajarkan kepada semua generasi muda Islam yang sedang mengenyam pendidikan di bangku sekolah maupun kuliah tentang hidup yang ramah, hidup berdampingan dan saling menghormati sesama manusia walaupun berbeda agama dan keyakinan pendidikan *Islam rahmatan lil 'alamin* menjunjung tinggi keanekaragaman budaya atau multikultural.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama mengacu pada pemahaman dan praktik beragama dengan menekankan keseimbangan, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap ekstremisme. Dalam konteks Pendidikan Islam, internalisasi moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah

keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga berperan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, multikulturalisme, dan pengelolaan perbedaan dalam masyarakat. Untuk mewujudkan moderasi beragama dalam Pendidikan Islam, diperlukan strategi terpadu yang mencakup penguatan paradigma moderasi, pengembangan kurikulum, dan metode pengajaran yang relevan.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 729-736. <https://www.ahlimedia.com/jurnal/index.php/jira/article/view/135>.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49-64. <https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/1849>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di era melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246-265. <https://core.ac.uk/download/pdf/229441584.pdf>.
- Hadisi, L., Tetambe, A. G., & Assingkily, M. S. (2024). Implementasi Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 4(3), 1895-1902. <https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/603>.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137-148. <http://www.e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761>.
- Lestari, S. (2024). Strategi Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(2), 279-294. <https://jurnal.unigal.ac.id/jwp/article/view/11864>.
- Minabari, K. H., Adam, A., Bambang, S., & Jaohar, Y. (2024). Integrasi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Integration of Educational Management in the Development of Islamic Religious Education Curriculum in Schools. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 631-644. <https://www.jurnal.itscience.org/index.php/educendikia/article/view/4499>.
- Rahmatika, Z. (2022). Guru PAI Dan Moderasi Beragama Di Sekolah. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 2(1), 41-53. <https://jurnal.kopertais15.or.id/index.php/tafahus/article/download/19/19>.

- Riyanto, R. (2022, August). Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Madrasah). In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 61-78).
<https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/128>.
- Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230-245.
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/7611>.
- Simatupang, S. U. M., Simarmata, R. O., & Sitorus, N. (2024). The Effect of Using Animation Movies as Learning Media on Students' Listening Skills in Eighth Grade at SMP Negeri 37 Medan. *ALACRITY: Journal of Education*, 239-253.
<https://lpppipublishing.com/index.php/alacrity/article/view/453>.
- Syarnubi, S., Fauzi, M., Anggara, B., Fahiroh, S., Mulya, A. N., Ramelia, D., ... & Ulvya, I. (2023, August). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. In *International Education Conference (IEC) FITK* (Vol. 1, No. 1, pp. 112-117).
<https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/iec/article/view/772>.
- Werdiningsih, W., & Umah, R. Y. H. (2022, April). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Melalui Ekskul Rohis. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 6, No. 1, pp. 146-155).
<https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/412>.
- Zailani, M., Nasution, A. F., & Siregar, N. S. (2024). Problems in Organising Non-Formal Religious Education. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(3), 486-498. <https://www.zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/259>.